

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah Negara kepulauan dimana mempunyai banyak suku di berbagai sudut wilayah yang ada di Indonesia, dimana setiap sukunya memiliki kebudayaan masing-masing dengan ciri khas budaya yang mereka miliki. Ciri khas tersebut bisa menjadi identitas daerah dengan tujuan agar daerah tersebut mudah dikenali oleh masyarakat dari luar daerah tersebut. Budaya merupakan sesuatu hal yang memang jelas tidak akan pernah bisa terpisahkan dari kehidupan kita semua. Budaya itu sendiri terjadi dalam segala aktivitas kita, dimulai dengan bangun dari tidur hingga sampai akan tidur kembali. Jadi budaya memang sangat terikat dengan segi kehidupan masyarakat luas terutama rakyat Indonesia (Fisabilillah et al., 2022). Situasi seperti ini tentu saja sangat penting untuk dilestarikan dan dipertahankan, mengingat di zaman sekarang yang semua serba modern dimana seni tradisional perlahan mulai pudar atau terlupakan dikarenakan telah tergantikan dengan perkembangan di era modern sekarang ini seperti konser, cosplay, dan juga event dance dengan membawakan tarian dari negara lain. Kita memiliki seni dan budaya tradisional dengan beraneka ragam, dan salah satunya budaya yang harus dilestarikan dan dipertahankan adalah Kesenian Reog Ponorogo dari daerah Ponorogo Jawa Timur. Reog merupakan seni khas tradisional yang sudah ada sejak berabad-abad dan masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Ponorogo.

Kesenian Reog Ponorogo menyebar keseluruh Jawa dan luar Jawa dengan membawa nilai-nilai yang terkandung disetiap pertunjukannya dan berkembang dengan sangat cepat hingga menyeluruh di negeri ini dengan menampilkan pertunjukan yang dinamis dan sangat menarik. Tarian reog ini biasa di bawakan atau dipertunjukkan pada malam satu suro (grebeg suro), ulang tahun Ponorogo, pernikahan, dan juga khitanan ataupun acara-acara lainnya. Berbicara mengenai reog sangatlah tidak bisa melewatkan penampilan yang begitu menarik dan menjadi ciri khas pertunjukan tersebut yaitu dengan

keberadaan Dadhak Merak. Topeng yang berwujud kepala harimau dan dihiasi dengan bulu-bulu merak di atasnya, yang menjadikan situasi tersebut simbol untuk Kerthabumi, dan di atas kepala tersebut ditusukkan atau ditancapkan bulu-bulu merak sehingga bisa menjadikan hal itu menyerupai kipas raksasa yang memberi karakter pengaruh kuat beberapa rekan yang ikut serta mengatur atas segala hal gerak-geriknya.

Reog merupakan pertunjukan yang berasal dari masyarakat Jawa dengan menyatukan atau menggabungkan unsur tari, drama dan musik. Ditampilkan dalam gaya sendratari yang artinya sebuah tarian dramatik tanpa adanya dialog dan gerakannya diharapkan bisa menyampaikan isi serta temanya. Reog terdiri dari Warok, Jathilan, Bujangganong, Klana Sewandono, dan Pembarong atau Dadak Merak. Dalam kesenian reog, terdapat simbol yang melintas yaitu wujud rupa harimau (macan) dan burung merak dimana menyimpan nilai yang terkandung yakni “keindahan atau keanggunan” (yang diambil dari adanya keindahan dan kecantikan burung merak) dan juga “kewibawaan atau keberanian” (diambil dari karakter sosok harimau satau macan)(Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Diharapkan dari kedua hewan yang terdapat pada Dadak Merak yang jelas memiliki karakter berbeda bisa mencerminkan masyarakat Ponorogo dengan menjadi lebih berani, berwibawa, bertanggung jawab, sopan santun, dan selalu menciptakan kedamaian didalamnya. Dengan demikian Dadhak Merak merupakan karya seni yang bukan hanya memperlihatkan keindahan visual, akan tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam yang mencerminkan kepercayaan serta cerita tradisional masyarakat Jawa, menjadikannya sebagai bentuk warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan.

Seperti yang disebutkan diatas, Dadhak Merak merupakan salah satu ikon dari kesenian Reog Ponorogo. Jika dilihat dari sebatas pandangan masyarakat indonesia secara umum, Dadhak Merak hanyalah sebuah topeng raksasa kepala harimau yang dihiasi dengan bulu-bulu dari burung merak. Dadhak Merak dikaitkan dengan kisah Prabu Kelana Sewandana yang mencoba mendapatkan cinta Putri Songgo Langit dalam cerita rakyat terdahulu. Dimana

poin ini menggambarkan bentuk perjuangan, keteguhan, dan pengorbanan (Yurisma & Bahrudin, 2020). Reog Ponorogo juga berfungsi dalam media komunikasi budaya. Simbol-simbol dari gerakan tari, iringan musik gamelan, dan Dadhak Merak menyampaikan nilai-nilai kehidupan, perjuangan, hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Reog tidak hanya menjadi sarana hiburan akan tetapi juga merupakan sarana pelestarian identitas dan warisan budaya, penyampaian pesan moral kepada khalayak, serta mempertebal solidaritas masyarakat yang terlibat dalam pelestariannya.

Komunikasi sangat berperan penting dalam menyebarkan pesan budaya, nilai simbolik, dan juga identitas kolektif masyarakat Ponorogo. Terutama dalam komunikasi verbal dimana digunakan untuk menyampaikan cerita, nilai-nilai budaya dan juga hubungan antara pemain dan penonton. Komunikasi verbal yang di tonjolkan ini melalui bentuk sulukan atau tembang yang artinya nyanyian berbahasa Jawa yang dibawakan oleh Warok atau dalang sebagai pembuka dan pengiring pertunjukan. Selama pertunjukan Reog, terutama pada elemen Dadhak yang terkenal terjadilah proses komunikasi nonverbal antara penonton dan juga pemain. Komunikasi dalam konteks ini berlangsung secara simbolik dimana gerakan tubuh, iringan musik, busana, serta ekspresi wajah dari para pemain atau penari menyampaikan semua pesan yang tidak dapat terucapkan secara verbal akan tetapi bisa dirasakan secara emosional dan spiritual oleh penonton. Akan tetapi dalam hal ini masih terdapat kendala yaitu dikarenakan masih sebagian besar masyarakat kurang memahami makna yang ada pada Kesenian Reog Ponorogo. Banyak orang-orang yang hanya melihatnya sebagai tontonan hiburan saja tanpa menyadari makna budaya dan filosofinya. Selain itu, stigma negatif yang terus ada seperti bahwa Reog sangat terkait dengan hal-hal mistis yang menyesatkan.

Kesenian Reog Ponorogo ialah salah satu warisan budaya tradisional Indonesia yang penuh dengan nilai filosofis, seni, dan ciri khas budaya. Meskipun kesenian Reog berasal dari Ponorogo, akan tetapi kesenian tersebut sudah menyebar ke berbagai tempat daerah seperti Jember. Di Jember Reog bukan hanya menjadi sarana hiburan masyarakat saja melainkan juga bagian dari identitas kultural masyarakat setempat. Pelestarian reog di Jember

menunjukkan usaha masyarakat lokal Jember dalam upaya mempertahankan identitas budaya di era modern. Maka dari itu untuk mempertahankan keberlanjutan kesenian Reog Ponorogo seperti pemerintah, komunitas seni, generasi muda, dan masyarakat sekitar harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang ada. Tantangan tersebut yang ada pada zaman modernisasi sekarang ini yaitu pengaruh budaya asing yang sehingga membuat seni tradisional seperti reog harus bersaing dengan hiburan lain yang lebih modern. Hal ini tentu mengancam keberadaan Reog di Jember.

Dengan demikian untuk tetap menjaga kelestarian budaya yaitu Kesenian Reog di Jember ini, penulis dan teman-temannya membentuk sebuah kelompok yang bertujuan untuk bergerak dalam bidang pelestarian budaya berbasis event atau memberikan sebuah panggung bagi para budayawan untuk menampilkan kembali kesenian atau kebudayaan yang berasal dari daerah mereka. Penulis membentuk kelompok yang bernama “Mathagora Project” ini jelas pasti memiliki tujuan untuk memperkenalkan kembali kesenian atau kebudayaan yang saat ini semakin memudar kepada masyarakat lokal Jember. Hal pertama yang dilakukan dalam upaya pelestarian yang penulis lakukan, yakni dengan mengadakan sebuah event dengan nama “Pagelaran Reog Ponorogo oleh Sardulo Bimo Mudho”. Selain penampilan budaya dalam event ini juga terdapat Lomba Baca Puisi tingkat SMA/SMK/MA sederajat se-Kabupaten Jember dan beberapa UMKM-UMKM yang berasal dari wilayah Jember Jawa Timur. Peran komunikasi budaya sangatlah penting dalam upaya pelestarian budaya dikarenakan komunikasi akan tetap terus menjadi jembatan untuk memperkenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia kepada generasi modern. Dengan komunikasi yang efektif, reog dapat terus menjadi warisan budaya yang tetap hidup, dikenal, dan dilestarikan oleh generasi penerus bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna yang terkandung dalam Dadak Merak pada Kesenian Reog Ponorogo?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam mencari makna Dadak Merak pada Kesenian Reog Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Dadak Merak pada Kesenian Reog Ponorogo.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam mencari makna Dadak Merak pada Kesenian Reog Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian secara teoritis ini diharapkan kedepannya dapat memberikan perspektif baru dalam memahami makna simbolik dalam seni tradisional sebagai media komunikasi budaya dan pelestarian identitas lokal.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian secara praktis ini masyarakat bisa merasakan langsung dengan menambahnya wawasan yang ada dan juga bisa membangkitkan jiwa nasionalisme serta cinta akan budaya kesenian lokal di Indonesia.